

**PENGUNAAN BAHASA BAWEAN DI DESA SEBONG LAGOI KECAMATAN TELUK
SEBONG KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Muslimah, Indah Pujiastuti, Ahada Wahyusari

Posel: muslimahlili50@gmail.com,

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji**

Abstract

The background of this research was to see the use of the Bawean language in Sebong Lagoi Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency, Riau Islands Province. The research object was adolescents in Sebong Lagoi Village. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique used was to watch and record notes and use observation. Data analysis techniques were performed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of the research in this study is that the use of Bawean language in adolescents is in the unfavorable category with an average of 20%, while the use of Indonesian with an average of 68% and the use of mixed languages with an average of 11.33%. This happens because teenagers in Sebong Lagoi Village only understand Bawean language, but they do not use Bawean language in their daily communication.

Kata Kunci: *Use Of Language, Bawean Language, Bawean Tribe.*

I. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari belasan ribu pulau, tepatnya 17.504 pulau. Selain itu, Indonesia juga memiliki berbagai suku dan etnis yang beragam. Suku dan etnis yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang berbeda-beda tersebut disebut dengan bahasa daerah. Kedudukan bahasa daerah di Indonesia sangat penting karena bahasa daerah merupakan warisan kekayaan nasional. Hal tersebut dibuktikan pada UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa atau lebih, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut dengan bilingualisme. Seperti yang disampaikan Panggabean (2017:1), “Masyarakat Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang dari suku yang lain dan akan menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan orang yang satu suku dengannya dan mengerti dengan bahasa daerahnya”.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa daerah semakin terpinggirkan. Menurut Gordon (Tondo, 2009: 278) :

“Di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa diantaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu,

sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan”.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan pergeseran dari suatu bahasa, seperti perkembangan pendidikan, pergaulan, asimilasi, ekonomi, urbanisasi, transmigrasi, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Sumarsono (2004: 231) mengatakan. “Faktor pendorong pergeseran bahasa yaitu kedwibahasaan, migrasi atau perpindahan penduduk, perkembangan ekonomi, dan sekolah”. Jadi, dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran suatu bahasa.

Dari beberapa faktor di atas, satu diantaranya ialah karena terjadinya proses migrasi atau perpindahan penduduk. Said Rusli (Sholik dkk, 2016:144) mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang atau kelompok secara permanen atau relatif permanen (dalam jangka waktu tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, berpindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Dalam proses migrasi, terdapat pula istilah transmigrasi yakni perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang masih jarang penduduknya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat penggunaan bahasa daerah pada suku Bawean. Suku Bawean ialah suku yang melakukan transmigrasi dari Jawa Timur ke Pulau Bintan yakni Desa Sebong Lagoi. Sehingga judul penelitian ini ialah penggunaan bahasa Bawean di Desa Sebong Lagoi Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk mendeskripsikan mengenai penggunaan bahasa. Menurut Bodgar dan Taylor (Moleong, 2015:4), “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Selain itu, Satori dan Komariah (2012:25), “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”. Hal tersebut membuktikan bahwa penelitian kualitatif membahas hasil akhir dari suatu penelitian secara deskripsi. Oleh karena itu, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin melihat fenomena penggunaan bahasa Bawean yang terjadi di lapangan atau masyarakat.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dari proses penelitian. Menurut Sugiyono (2014:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak rekam catat dan observasi.

Menurut pendapat Sudaryanto (1988:2), teknik simak dapat disejajarkan dengan teknik pengamatan atau observasi. Teknik dasar yang dilakukan ialah dengan cara menyadap pembicaraan informan. Observasi ialah pengamatan atau peninjauan yang dilakukan secara cermat untuk memperoleh suatu data. Menurut Marshall (Sugiyono, 2017: 226), “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.

Jenis observasi yang digunakan ialah observasi partisipan, yaitu observasi yang di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Selanjutnya, dalam observasi partisipan terbagi atas empat jenis yakni partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan partisipasi pasif.

Menurut Sugiyono (2017: 227), “Partisipasi pasif ialah partisipasi yang dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Alasan peneliti menggunakan partisipasi pasif ialah agar peneliti lebih fokus dalam mengamati bahasa yang digunakan oleh informan. Selain itu, alat yang digunakan dalam observasi partisipasi pasif berupa *check list*.

Menurut Narbuko dan Achmadi (2015: 73), “*Check list* adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematisasikan catatan observasi”. Alasan peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif jenis *check list* ialah karena alat ini merupakan alat yang sangat efektif dan efisien untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat.

Teknik rekam dapat dilakukan sekaligus dengan pelaksanaan simak. Teknik rekam dapat dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* sebagai alatnya. Kegiatan merekam dilakukan dengan sangat berhati-hati agar penutur tidak mengetahui bahwa tuturannya sedang direkam oleh peneliti. Di samping teknik perekaman, peneliti juga melakukan teknik lanjutan berupa catat. Teknik catat dilakukan setelah perekaman selesai. Kemudian, peneliti menyalin hasil rekaman ke lembar transkripsi.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, di mana peneliti mengolah data, menganalisis data, dan menemukan hasil untuk memperoleh simpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246), terdapat beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan seluruh data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui lembar observasi terhadap responden (remaja) di Desa Sebong Lagoi Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

2. Reduksi Data

Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan data melalui lembar observasi.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Data yang diperoleh dari lembar observasi akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data. Maka dari itu, dalam melakukan penarikan simpulan mengenai pemertahanan bahasa Bawean pada remaja di Desa Sebong Lagoi harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jadi, ketiga langkah tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan. Hal tersebut dilakukan agar peneliti memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi. Observasi dilaksanakan selama enam hari, yakni pada 6-11 Juni 2020. Pada penelitian ini, responden yang digunakan sebanyak 25 orang, sehingga terdapat 25 lembar observasi yang telah peneliti sediakan. Berikut data-data yang telah diperoleh pada penelitian ini.

Pada lembar observasi, terdapat pertanyaan identitas yakni nama observer dan hari atau tanggal pelaksanaan observasi. Selain itu, hal yang menjadi sasaran observasi ialah penggunaan bahasa Bawean pada remaja di Desa Sebong Lagoi saat melakukan komunikasi

dengan keluarga di rumah dan saat berkumpul dengan teman sebaya yang sesuku. Lembar observasi observer ada pada lampiran 3. Selain itu, Berikut tabel hasil Observasi.

Tabel 1
Persentase Hasil Observasi

No.	Peristiwa	Keterangan				Jumlah
		Ada		Tidak Ada		
		Jmlh (org)	%	Jumlah (org)	%	
1.	Penggunaan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan keluarga di rumah.	10	40	15	60	25
2.	Penggunaan bahasa Bawean saat berkumpul dengan teman sebaya yang sesuku.	6	24	19	76	25

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 10 orang (40%) yang menggunakan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan keluarganya di rumah, sedangkan 15 orang lainnya (60%) tidak menggunakan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan keluarganya di rumah. Selanjutnya, terdapat 6 orang (24%) yang menggunakan bahasa Bawean saat berkumpul dengan teman sebaya yang sesuku, sedangkan 19 orang lainnya (76%) tidak menggunakan bahasa Bawean saat berkumpul dan berinteraksi dengan teman sebaya yang sesuku dengannya.

Dari tabel hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bawean pada remaja saat berkomunikasi masih sangat rendah yakni hanya sebanyak 40% penggunaan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan keluarganya di rumah dan hanya 24% penggunaan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan teman sebaya yang sesuku. Oleh karena itu, dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bawean pada remaja di Desa Sebong Lagoi dalam berkomunikasi sehari-hari lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Bawean.

Berdasarkan hasil dari observasi, peneliti melakukan pengamatan dengan ikut serta menjadi observan pasif dengan cara peneliti datang langsung mengunjungi informan. Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan, sehingga peneliti dapat mengamati dengan baik terhadap bahasa yang digunakan oleh informan tersebut. Dalam kegiatan observasi, terdapat lampiran observer dan lampiran hasil transkrip.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai penggunaan bahasa Bawean di Desa Sebong Lagoi dalam kehidupan sehari-hari, peneliti mengklasifikasikan hasil observasi yang terletak pada tabel 1, terdapat 11 responden (44%) yang menggunakan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan keluarganya di rumah, sedangkan 14 responden lainnya (56%) tidak menggunakan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan keluarganya di rumah.

Selanjutnya, terdapat 10 responden (40%) yang menggunakan bahasa Bawean saat berkumpul dengan teman sebaya yang sesuku, sedangkan 15 responden lainnya (60%) tidak menggunakan bahasa Bawean saat berkumpul dan berinteraksi dengan teman sebaya yang sesuku dengannya. Selain itu, terdapat pula 9 responden (36%) untuk penggunaan bahasa

Bawean saat berkomunikasi dengan masyarakat yang sesuku di lingkungan tempat tinggal, sedangkan 16 responden (64%) tidak menggunakan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan masyarakat yang sesuku di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bawean pada remaja saat berkomunikasi masih sangat rendah yakni hanya sebanyak 44% penggunaan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan keluarganya di rumah. Selain itu, penggunaan bahasa Bawean saat berkomunikasi dengan teman sebaya yang sesuku dan masyarakat sesuku di lingkungannya juga sangat rendah sehingga tidak mencapai nilai standarnya (50%).

Oleh karena itu, dapat kita lihat bahwa penggunaan bahasa Bawean pada remaja di Desa Sebong Lagoi dalam berkomunikasi sehari-hari lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Bawean.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bawean pada remaja termasuk dalam kategori kurang baik dengan rata-rata sebesar 20% sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dengan rata-rata sebesar 68% dan penggunaan bahasa campuran dengan rata-rata sebesar 11,33%. Dengan demikian penggunaan bahasa Bawean sudah tidak mendominasi saat interaksi sosial dilakukan. Keadaan sikap bahasa yang negatif ini akan terus terjadi apabila setiap generasi tidak segera mempertahankan penggunaan bahasa Bawean.

V. Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narkubo, Cholid, dan Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panggabean, Adenisa Anggraini. 2017. "Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Silakkidir Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun : Tinjauan Sociolinguistik". *Skripsi Universitas Sumatera Utara*. Medan. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4191/130701020.pdf?sequence=1&isAllowed=y> . Diakses pada 15 Januari 2020. Pukul 15.47 WIB. (tidak diterbitkan).
- Satori, Djama'an. dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sholik, dkk. 2016. "Merantau Sebagai Budaya Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean". *Jurnal Cakrawala* :Volume 10, No. 2, Halaman 143-153. Tersedia di https://www.google.co.in/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/download/39/37&ved=2ahUKEwj3pjJ65LoAhUCEisKHc_4CucQFjAAegQIBxAC&usq=AOvVaw137F34PIyEsB8BEJiuV6CK.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*: Volume 11, No. 2, Halaman 277-296. Tersedia di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jmb.lipi.go.id/index>

[.php/jmb/article/view/245&ved=2ahUKEwjz8qeG5ZLoAhWQ6nMBHb51C2YQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw0QtomGJhthfXa4OGTFdbky](http://jmb/article/view/245&ved=2ahUKEwjz8qeG5ZLoAhWQ6nMBHb51C2YQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw0QtomGJhthfXa4OGTFdbky).

VI. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Allah SWT. Selanjutnya terima kasih kepada Ibu Indah Pujiastuti, Ibu Ahada Wahyusari, Ibu Legi Elfitra, dan Ibu Wahyu Indrayatti yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.